

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Krisis Ekosistem lingkungan yang terjadi di Pantai Nunsui merupakan salah satu persoalan yang patut diperhatikan. Nunsui merupakan salah satu tempat yang berada di kelurahan Oesapa dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Kelurahan Oesapa khususnya di daerah sekitaran pantai. Nunsui adalah salah satu daerah dalam Kota Kupang yang terletak di dataran rendah dekat pesisir pantai yang jumlah penduduknya cukup padat khususnya di sekitaran pesisir yang juga banyak dikunjungi seringkali dijadikan sebagai tempat wisata, sehingga lokasi ini memang sangat berpengaruh besar pada pekerjaan masyarakat sekitarnya yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang kecil, sebagai nelayan, beternak, penyadap nira dll.<sup>1</sup>

Tempat ini dimanfaatkan oleh masyarakat kecil sebagai tempat mencari hidup dengan berdagang namun mirisnya karena kesadaran pengunjung maupun masyarakat sekitar yang masih rendah maka seringkali ditemukan sampah plastik yang berserakan dan bahkan juga terjadi pengambilan pasir secara ilegal untuk membangun rumah ataupun bangunan lainnya seperti kandang ternak, tentunya hal ini sangat merusak dan berdampak buruk pada keberlangsungan ekosistem di tempat tersebut juga bagi keberlangsungan makhluk hidup yang tinggal disekitarnya.

Permasalahan yang terjadi disebabkan oleh pembuangan sampah secara sembarangan seperti botol minuman kemasan, plastik bungkus makanan, sedotan dan berbagai jenis sampah plastik lainnya ke pesisir pantai Nunsui. Selain itu, adanya aktivitas pengambilan pasir secara ilegal yang juga menjadi sebuah dampak kerusakan lingkungan. Sebagai kawasan wisata kondisi tersebut tidak hanya merusak ekosistem pantai, tetapi juga merugikan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kawasan pesisir pantai. Jika tidak ditangani dengan baik, maka kerusakan lingkungan dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang berujung pada krisis ekologis.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak AA. Ketua RT 005/RW 001 Kel.Oesapa, Kupang, 10 Februari 2026. Pukul 17: 00 WITA.

Kekhawatiran terbesar saat ini adalah ketika melonjaknya jumlah wisatawan di pesisir Nunsui yang datang dengan kebiasaan membuang sampah secara sembarangan. Jika hal ini dibiarkan, maka kerusakan ekosistem jelas tidak bisa dihindari. Masalah ini tidak boleh dipandang sebelah mata, perlu adanya kepedulian nyata tidak hanya dari pemerintah, masyarakat dan juga dari pengunjung itu sendiri, bahkan yang terutama adalah gereja yang dalam konteks ini adalah GMIT Jemaat Nazareth Oesapa Timur yang tentunya harus terpanggil untuk menunjukkan peran untuk ikut bergerak aktif, karena gereja sendiri harus hadir untuk memberitakan kabar baik bukan hanya untuk manusia tetapi juga kepada sesama ciptaan Tuhan yang lain termasuk kepada alam itu sendiri.<sup>2</sup>

Jemaat Nazareth Oesapa Timur (JNOT) adalah salah satu wilayah pelayanan GMIT yang terletak di Kelurahan Oesapa Wilayah Klasik Kota Kupang Timur (KKKT). Data jumlah jemaat Nazareth Oesapa Timur saat ini adalah 1.077 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah jiwa 5.088 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 2.766 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 2.322 jiwa, jumlah Majelis Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur berjumlah 218 orang dengan komposisi Penatua berjumlah 133 orang, Diaken 72 orang, pengajar 13 orang dan jumlah Pendeta 3 orang, serta dibantu oleh 2 orang calon Vikaris.<sup>3</sup>

Gereja adalah komunitas orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan oleh firman Allah melalui Yesus Kristus. Gereja dapat mengekspresikan dirinya dalam kehidupan jemaat, kelompok, dan kehidupan pribadi. Dalam semua situasi ini, umat Kristiani berusaha memahami dan menghargai apa yang telah Tuhan lakukan. Mereka mencari pekerjaan Tuhan di dunia dan hidup sesuai kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan.<sup>4</sup> Menghargai alam yang telah diberikan sang pencipta kepada kita manusia adalah dengan cara menjaga dan merawat alam disekitar kita.

---

<sup>2</sup> Sozawato Telaumbanua aa PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Smtu Refleksi Terhadap Markus 16; 15, Jurnal shanan, 4, No 1, (Maret 2020),46.

<sup>3</sup> Draf Persidangan Majelis Jemaat Nazaret Oesapa Timur, evaluasi pelayanan 2022, rancangan pelayanan tahun2022. Halaman 14. Tahun pelayanan 2022.

<sup>4</sup> Martha Tesalonika, Irma Nelyani, Karina Onmilka, Sarmauli, "Doktrin Gereja: Eklesiologi", Jurnal MagistraVol. 2 No. 3 (September 2024). 191.

Sampah yang dibuang dipesisir seringkali tersapu ombak dan pada akhirnya mengotori laut dan berdampak buruk pada makhluk hidup, bahkan lautan Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara yang paling mencemari lautnya dengan sampah.<sup>5</sup> Hal ini sangat merugikan bukan hanya untuk daerah pesisir sebagai tempat wisata tetapi juga merusak laut. Kenyataan ini tentunya tidak bisa dibiarkan berlanjut dan menyebabkan kerusakan ekosistem laut yang semakin parah.

Tindakan setiap orang dalam interaksinya dengan seluruh ekosistem, termasuk makhluk hidup yang lain yang berdampak positif ataupun negatif terhadap ekosistem, benar-benar harus ditangani dan dianalisis dengan etika lingkungan yang baik.<sup>6</sup> Suatu pola penting lahir ketika semua ciptaan saling memengaruhi dan menopang satu sama lain. Alam semesta tidak boleh di pandang sebagai mesin yang siap untuk di eksploitasi namun membangun suatu pola relasi yang menunjukkan sikap keterbukaan dan rasa hormat. Melihat alam sebagai sesuatu yang luar biasa indah dan mengagumkan, jadi alam harus didekati dengan menggunakan seluruh aspek kemanusiaan, dengan menggunakan seluruh kemampuan untuk menunjukkan sikap menghormati kelengkapannya dan kehidupan yang menghuninya. Bahkan hal ini tidak cuma menyentuh rasionalitas saja seperti yang dikemukakan dalam filosofi Descartes, tetapi juga emosi, intuisi, dan persepsi indrawi.<sup>7</sup>

Hubungan yang erat antara manusia dan alam sendiri sudah ada sejak zaman penciptaan, bahkan peristiwa tersebut tercatat dalam Kejadian 1:28 "beranak cuculah, dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Kata menaklukkan atau taklukkanlah seringkali ditafsirkan secara sepihak sebagai hak mutlak manusia untuk menguasai alam. Padahal maksud mendasar dari firman Allah yang sebenarnya yaitu menghendaki agar manusia dan makhluk hidup lainnya saling membangun relasi yang harmonis. Kejadian 2:8-25 tertulis bahwa

---

<sup>5</sup> Sabda Budiman & Enggar Objantoro, "Ecotheology: The Christianitys Responsibility to the Environment, *Jurnal GRAFTA* 1, No. 2 (2022): 114.

<sup>6</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 41.

<sup>7</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Kompas, 2010), 14.

manusia harus mengusahakan, memelihara, mengurus dan mengelola alam dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>8</sup>

Kelestarian lingkungan hidup merupakan sebuah panggilan moral bagi gereja. Tanggung jawab ini melekat pada tugas pelayanan gereja dan berakar kuat pada teologi kristiani yang menekankan tentang pentingnya merawat ciptaan serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sebagai agen perubahan gereja dapat mewujudkan misi tersebut dengan menjalankan *ecotourism*. Pendekatan ini menawarkan solusi dua arah yaitu: menjaga keberlanjutan alam dan memberdayakan masyarakat. Tidak hanya sebagai media edukasi melainkan *ecotourism* juga menjadi sumber pendapatan serta menggerakkan roda ekonomi masyarakat melalui lapangan kerja lokal.<sup>9</sup>

Dalam Kej 2: 15 Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Teks Alkitab ini adalah dasar biblis berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab untuk memelihara dan merawat bumi beserta isinya. Sebagai bagian dari komunitas ekologis, disini gereja harus bertindak lebih serius pada penghormatan terhadap lingkungan. Tindakan gereja harus membangunkan kesadaran ekologis di dalam suatu masyarakat, harus terlibat dalam upaya konservasi, bahkan juga mendukung kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Sebagai komunitas ekologis gereja harus dapat berjejaring dengan berbagai komunitas sehingga dapat mengumpulkan kekuatan yang lebih besar guna menyelamatkan ekosistem.<sup>10</sup>

*Ecotourism* adalah suatu wujud pariwisata yang sangat berpotensi, berkelanjutan dan juga bertanggung jawab, bahkan kelestarian alam dapat dijaga dan kesejahteraan masyarakat dapat di tingkatkan. Gereja sebagai agen perubahan memiliki potensi yang sangat besar didalam suatu lingkungan masyarakat untuk

---

<sup>8</sup> A Sunarko, Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Kanisius, 2008). 56-57.

<sup>9</sup> Yusak B. Setyawan, "The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia," *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91-107.

<sup>10</sup> Daniel Listijabudi Resa Dandirwalu, J.B. Banawiratmo, "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru," *Dunamis* 5, no. 2 (2021): 408.

mewujudkan terciptanya perubahan positif. *Ecotourism* dapat menjadi opsi penting bagi gereja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta mendorong masyarakat untuk berperilaku yang lebih ramah lingkungan.<sup>11</sup> Mengenai pembuangan sampah plastik dan pengambilan pasir ilegal di pesisir Pantai Nunsui menyadarkan kita bahwa hal ini bukan sekedar persoalan ekologis saja namun menunjukkan terjadinya dampak yang lebih luas bahkan menyentuh ekonomi masyarakat dan kurangnya kesadaran spiritual dalam kehidupan warga JNOT. Hal ini karena masyarakat yang tinggal di sekitaran pesisir adalah warga JNOT sehingga masalah tindakan pembuangan sampah plastik dan pengambilan pasir secara ilegal ini menunjukkan adanya hubungan yang kurang baik antara manusia dan alam.

Erik Cohen dalam artikelnya “*The philosophical, ethical and theological groundings of tourism – an exploratory inquiry*” mengajukan pertanyaan apakah dan dengan cara apa bidang pariwisata telah mencapai landasan dalam tiga domain utama budaya Barat kontemporer: filsafat, etika, dan teologi. Cohen menemukan bahwa aspek etika industri pariwisata semakin mendapat perhatian, tetapi eksplorasi masalah etika lebih mendalam yang melekat pada pariwisata kontemporer sebagai fenomena sosial masih jarang dilakukan.<sup>12</sup> Manusia yang hidupnya berdampingan dengan alam harus memahami bahwa hubungannya dengan laut itu ada dalam relasi yang setara dan saling membutuhkan,<sup>13</sup> tetapi kenyataan yang terjadi adalah pantai justru dikotori oleh orang tidak bertanggung jawab yang menjadikannya seperti tempat sampah. Sampah itu pun masuk ke dalam laut dan merusak ekosistem yang berdampak buruk baik bagi kehidupan makhluk hidup di laut, maupun semua yang bergantung pada laut untuk kehidupan mereka.

---

<sup>11</sup> Awang, N. A. (2019). “*Ecotourism sebagai instrumen pembangunan ekonomi berkelanjutan. Jurnal Ekonomi Pembangunan*”, Vol 20 (2), 165-179.

<sup>12</sup> Erik Cohen “*The philosophical, ethical and theological groundings of tourism – an exploratory inquiry*” *JOURNAL OF ECOTOURISM* 2018, VOL. 17, NO. 4, 359–382

<sup>13</sup> Elia Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi”, *Indonesian Journal Of Theology* 7, No. 2, (2019), 172.

Situasi di atas menjadi tantangan nyata bagi JNOT untuk kembali merefleksikan bagaimana relasi antara manusia dengan alam ciptaan. Melihat perannya maka gereja sangat membutuhkan refleksi teologi sehingga hal ini dapat mendasari tindakan gereja untuk mengatasi krisis ekologis yang terjadi di pesisir pantai maupun laut akibat kegiatan perusakan lingkungan karena pembuangan sampah maupun pengambilan pasir ilegal.

Berangkat dari tulisan ini maka pertanyaan yang akan di gumuli adalah jika Allah melalui gereja dapat menyentuh kehidupan masyarakat dan keberlangsungan ekosistem termasuk ekosistem pesisir, maka bagaimanakah *ecotourism* dapat dikembangkan sehingga dapat memupuk tindakan hidup yang tidak merusak lagi tetapi bahkan memelihara dan juga memulihkan ekosistem di pesisir Nunsui? Penelitian ini berusaha menjelaskan kenyataan pengerusakan laut, dan menggali lebih dalam tentang *ecotourism*, serta bagaimana implikasinya terhadap sikap ekologis jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur secara khusus di pesisir pantai Nunsui, Kelurahan Oesapa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam cakupan masyarakat pesisir gereja GMIT Jemaat Nazareth Oesapa Timur dan titik dfokusnya ada pada tindakan pembuangan sampah dan pengambilan pasir pantai secara ilegal juga dampaknya pada kehidupan masyarakat dan ekosistem. Analisisnya berfokus pada bagaimana gereja dengan menghadirkan *ecotourism* menunjukan tanggung jawabnya dengan perannya dalam membentuk tindakan jemaat, bagaimana relasinya dengan alam dan bagaimana mengembangkan potensi alam sebagai sesama ciptaan Tuhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa dampak dan penyebab pembuangan sampah ke pesisir dan pengambilan pasir ilegal?
2. Bagaimana signifikasi *ecotourism* terhadap isu pembuangan sampah dan pengambilan pasir ilegal?
3. Bagaimana refleksi teologi *ecotourism* dapat dikembangkan untuk membentuk tanggung jawab iman terhadap lingkungan hidup di pesisir?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji penyebab dan dampak pembuangan sampah dan pengambilan pasir ilegal.
2. Mengkaji signifikasi *ecotourism* terhadap isu pembuangan sampah dan pengambilan pasir ilegal.
3. Merumuskan Refleksi Teologis *ecotourism* dapat dikembangkan untuk membentuk tanggung jawab iman terhadap lingkungan hidup di pesisir?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus *ecotourism* berbasis konteks pesisir GMIT dan juga secara praktis memberikan masukan bagi jemaat untuk dapat membentuk pendidikan *ecotourism* yang bermanfaat bagi lingkungan.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat membantu Gereja dan juga masyarakat sehingga memiliki pemahaman baru yang positif tentang hubungan yang baik antara manusia dan alam sehingga diharapkan dapat menghasilkan tindakan yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap alam termasuk pesisir dan ekosistemnya.

### 1.5 Kajian Singkat Teori dan Literatur

Dalam penelitian ini penulis memakai dua kerangka pemikiran untuk membantu memahami krisis pesisir yang terjadi di Pantai Nunsuidan juga peran gereja di dalamnya karena sesuai dengan konteks persoalan sampah, pengambilan pasir ilegal dan juga upaya gereja dalam meresponnya.

Teori pertama yaitu Etika lingkungan Kristen, pandangan ini melihat kerusakan alam tidak hanya sebagai masalah teknis atau ekonomi saja tetapi juga sebagai masalah moral dan spiritual. A. Sonny Keraf mengatakan bahwa krisis lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang melihat alam hanya sebagai alat pemuas kebutuhan saja bukan sebagai bagian dari kehidupan yang harus

dihormati.<sup>14</sup> Cara berpikir seperti ini membuat manusia merasa bebas membuang sampah atau mengambil pasir tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya dan Pandangan ini sejalan dengan refleksi teologis A. Sunarko yang mengatakan bahwa manusia dipanggil bukan untuk menguasai alam dengan sesuka hati namun untuk merawat dan menjaga bumi sebagai anugerah Allah. Merusak alam berarti merusak relasi dengan Allah dan dengan sesama ciptaan jadi etika lingkungan kristen ini membantu gereja untuk melihat bahwa tindakan merawat pesisir adalah bagian dari tanggung jawab iman, bukan sekadar kegiatan tambahan.<sup>15</sup> Dalam kerangka ini *ecotourism* menjadi ruang nyata bagi gereja untuk terlibat di dalam pemulihan pesisir. Gereja tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga menghadirkan tindakan nyata yang mendorong kesadaran ekologis jemaat dan membangun sikap tanggung jawab terhadap alam juga membuka peluang ekonomi yang tidak merusak lingkungan.

Teori kedua yaitu *ecotourism* dalam perspektif teologis yang dipahami sebagai bentuk pariwisata yang tidak merusak alam tetapi justru menjaga kelestarian alam dan serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat. David N. Field mengatakan bahwa *ecotourism* seharusnya mencerminkan nilai *shalom* yaitu kehidupan yang harmonis antara manusia, alam dan juga Allah.<sup>16</sup> Artinya alam tidak boleh dijadikan komoditas semata, tetapi harus dihargai sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Dengan menggunakan dua teori ini peneliti ingin menunjukkan bahwa masalah sampah dan pengambilan pasir ilegal di pesisir Nunsui ini bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga masalah etika dan iman. Etika lingkungan kristiani memberi dasar moral dan teologis, sementara *ecotourism* memberi arah praktis bagi gereja untuk bertindak secara nyata dan kontekstual.

---

<sup>14</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. (Kompas, 2010), 14.

<sup>15</sup> A Sunarko, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008). 56-57.

<sup>16</sup> David N Field "Snakes In An African Eden: Towards a theological ethic for *ecotourism* and conservation". *Scriptura* 69 (1999), pp. 163-180

## 1.6 Metodologi Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, penulis berusaha menafsirkan makna berkaitan dengan suatu peristiwa hubungan tingkah laku manusia dari perspektif peneliti sendiri.<sup>17</sup> Pendekatan deskriptif analitis teologi yaitu suatu analisis yang menempatkan realitas ekologis pesisir Oesapa ini dalam suatu dialog dengan refleksi pada *ecotourism*. Upaya untuk memahami persoalan krisis pengrusakan ekosistem akibat dampak tindakan pembuangan sampah sembarangan dan pengambilan pasir ilegal di pesisir Nunsui, kelurahan Oesapa dan juga dampaknya terhadap kehidupan dalam perspektif *ecotourism*.

Pengumpulan data primer didapat dari wawancara dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi pesisir, sampah plastik yang dibuang ke pesisir, kondisi pesisir karena pengambilan pasir ilegal dan juga aktivitas masyarakat di pesisir pantai Nunsui. Wawancara dilakukan secara teliti dan mendalam sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pandangan informan mengenai realitas yang terjadi, faktor penyebab, dampak sampah plastik dan pengambilan pasir ilegal terhadap lingkungan, kehidupan ekonomi masyarakat, spiritualitas jemaat dan juga tanggung jawab ekologis. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga GMT Jemaat Nazareth Oesapa Timur, khususnya bagi masyarakat yang hidup di sekitar area pesisir pantai Nunsui, Kelurahan Oesapa yang berpotensi terlibat atau terdampak oleh praktik pembuangan sampah dan pengambilan pasir ilegal.

Sampel penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu memilih informan yang paling mengetahui realitas ataupun yang mengalami isu pembuangan sampah plastik dan pengambilan pasir ilegal, juga warga jemaat yang tinggal di pesisir, majelis jemaat, pendeta. Kriteria untuk para informan seperti, informan jemaat yaitu mengalami dampak kerusakan pantai, baik itu orang tua, anak muda, ataupun pedagang kecil yang memanfaatkan area pesisir untuk mencari nafkah. Informan tokoh Gereja yaitu pendeta dan majelis,

---

<sup>17</sup> UKM-F Dycres, *Scientific Paper Academy (SPA) UKM Dycres 2020*, NEM, 2021, 35.

informan pemerintah yaitu ketua RT/RW, kemudian nelayan, penduduk pesisir dan pengunjung pantai Nunsui.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur. Studi ini akan mengeksplor tentang *ecotourism* serta perpektif ekoteologi tentang hubungan manusia dengan laut juga peran gereja yang dapat mendukung pembentukan pemikiran *ecotourism* dalam mengatasi krisis ekologi akibat pembuangan sampah dan pengambilan pasir ilegal.

### 1.7 Penelitian Terdahulu

1. Fatony Pranoto dalam tulisannya tentang “*Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur*” membahas mengenai krisis lingkungan di Indonesia menuntut gereja untuk memberikan respons yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didasarkan pada refleksi teologis yang sistematis dan sesuai konteks. Namun, kepedulian gereja terhadap isu lingkungan masih cenderung terpisah-pisah dan belum terintegrasi dalam kerangka teologi ekologis yang utuh. Ia mengkaji pentingnya pengembangan teologi ekologis sebagai dasar gereja di Indonesia dalam menghadapi krisis lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian dilakukan melalui analisis literatur teologis dengan menelaah paradigma *missio Dei*, keadilan ekologis, dan ekoteologi integral.

Hasil kajian menunjukkan bahwa respons gereja belum didukung refleksi teologis yang kuat sehingga dampak transformasinya masih terbatas. Karena itu, ia menawarkan kerangka teologi ekologis kontekstual yang mengintegrasikan iman, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian penting dari misi gereja.<sup>18</sup>

2. Arina Luthfini Lubis dalam tulisannya tentang “*Pendampingan Wisata Ramah Lingkungan Melalui Penerapan EcoTourism Di Pantai Tanjung Pinggir*”. Pantai Tanjung Pinggir merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Batam yang memiliki potensi besar dalam pengembangan

---

<sup>18</sup> Fatony Pranoto “Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur”, *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1 No, 2 (2024).

sektor pariwisata. tetapi, kondisi kebersihan lingkungan pantai masih menjadi tantangan yang dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan serta belum optimalnya fasilitas pengelolaan sampah. Sejumlah kegiatan berbasis edukasi lingkungan dan konsep ecotourism telah dilaksanakan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan mahasiswa terhadap pelestarian kawasan wisata pantai. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.<sup>19</sup>

3. Adapun tulisan dari Elia Maggang. *“Blue diakonia: the mission of Indonesian churches for and with the sea.”* Ia menulis tentang bagaimana agar pelayanan diakonia gereja-gereja di Indonesia dapat berkontribusi dalam mengatasi krisis ekologi laut? Karena kaum miskin paling menderita akibat krisis tersebut. Diakonia dapat memainkan peran penting, yang menganggap bahwa perawatan kaum miskin sebagai salah satu perhatiannya. Namun, dalam pelayanan hanya berfokus secara eksklusif pada kepentingan manusia, dalam tulisannya ia berupaya mengkonseptualisasikan diakonia sebagai pelayanan yang memiliki kepedulian terhadap semua makhluk yang hidupnya bergantung pada laut, dan juga laut itu sendiri. Ia mulai dengan mengintegrasikan krisis ekologi laut ke dalam diakonia dengan melibatkan wacana teologis tentang diakonia untuk menunjukkan bahwa integrasi tersebut masuk akal dan diperlukan. Integrasi yang mengarah pada diskusi tentang wacana eco-diakonia ini muncul untuk berargumen bahwa laut harus menjadi penerima diakonia. Kemudian, berdasarkan pertemuan antara teologi Kristen tentang diakonia dan budaya maritim tradisional Indonesia yang dinavigasi oleh pneumatologi penciptaan Trinitarian, ia melanjutkan untuk berargumen bahwa laut juga harus dipandang sebagai diakonos. Argumen seperti ini membentuk konsep "diakonia biru" dimana sebuah pelayanan yang mengakui dan mendukung laut sebagai peserta aktif dalam karya Roh Kudus

---

<sup>19</sup> Arina Luthfini Lubis., dkk “Pendampingan Wisata Ramah Lingkungan Melalui Penerapan Eco Tourism Di Pantai Tanjung Pinggir”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*. Vol 7 No.1 April (2025).

dengan memberi makan kaum miskin dan memberi kehidupan kepada semua makhluk.<sup>20</sup>

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai teologi ekologi, *ecotourism*, maupun pelayanan gereja terhadap lingkungan telah berkembang. Namun masih terdapat ruang yang belum banyak dikaji, khususnya mengenai pemahaman pantai sebagai ruang terbuka dan ruang pemulihan yang dipulihkan melalui pendekatan *ecotourism* berbasis gereja dan komunitas. Atas dasar itu penelitian ini menawarkan kebaruan.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggabungan konsep *ecotourism* dengan pelayanan gereja tetapi terutama pada cara penelitian ini memahami Pantai Nunsui sebagai ruang terbuka sekaligus ruang pemulihan bagi masyarakat pesisir Kota Kupang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan pantai sebagai objek konservasi, kawasan wisata, atau ruang pelayanan gereja, penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Nunsui memiliki fungsi yang lebih luas. Pantai ini merupakan ruang publik yang masih dapat diakses secara bebas oleh masyarakat untuk mencari nafkah, berinteraksi, beristirahat, menikmati keindahan alam, serta memperoleh pemulihan fisik, sosial dan batin akan tetapi fungsi tersebut mulai mengalami kemerosotan akibat persoalan sampah, abrasi, dan pengambilan pasir ilegal yang berlangsung secara terus menerus sehingga ruang terbuka yang semestinya menghadirkan kehidupan justru berubah menjadi ruang yang terluka.

Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini menawarkan satu pandangan teologis bahwa pemulihan Pantai Nunsui tidak cukup dipahami sebagai upaya konservasi lingkungan semata, tetapi sebagai proses memulihkan kembali ruang ciptaan Allah agar dapat menjalankan fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritualnya secara utuh. Dalam konteks ini, *ecotourism* dipahami bukan sekadar model pengembangan wisata berkelanjutan, tetapi sebagai

---

<sup>20</sup> Elia Maggang. "Blue diakonia: the mission of Indonesian churches for and with the sea." *Practical Theology* 16, no. 1 (2023): 43-54.

pendekatan teologis dan praksis yang menghunungkan pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, serta tanggung jawab iman dalam merawat ciptaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut penelitian ini menguskulkan model ecotourism berbasis gereja dan komunitas. Gereja tidak diposisikan sebagai pengelola kawasan wisata tetapi sebagai komunitas iman yang membangaun kesadaran ekologis, memfasilitasi pendidikan lingkungan, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendorong kolaborasi dengan pemerintah dan berbagai kelompok masyarakat dalam upaya memulihkan pesisir Pantai Nunsui. Dengan demikian sumbangan khas penelitian ini terletak pada pengembangan suatu model gereja yang berorientasi pada pemulihan ruang terbuka pesisir sebagai ruang pemulihan ciptaan Allah melalui pendekatan *ecotourism* yang kontekstual, partisipatif dan berkelanjutan.

## **1.8 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### **a. Realitas Kontekstual**

Krisis Ekologi di pesisir Pantai Nunsui dengan adanya sampah-sampah yang bertebaran di sekitar pesisir dan juga pengambilan pasir secara ilegal.

### **b. Respon Gereja**

Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur dalam menjalankan program pelayanan sebagai bentuk pelayanan pastoral dan bentuk pemberdayaan.

### **c. Teori Analisis**

Teori Etika Lingkungan A Sonny Keraf dan juga teori David N Field mengenai *Ecotourism*.

### **d. Analisis**

*Ecotourism* dalam refleksi pelayanan di gereja JNOT dianalisis sebagai kegiatan yang mencerminkan gereja yang partisipatif, memberikan perhatian dalam pemberdayaan lingkungan di pesisir Pantai Nunsui.

### **e. Refleksi Teologis**

Hasil analisis dijadikan acuan dalam menyusun refleksi teologis yang dapat diimplementasikan dalam pelayanan GMIT.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan waktu penelitian.

Bab II (Kerangka Teori dan Landasan Teologis): Bab ini berisi kerangka teori yang membahas tentang kerangka atau konsep pemikiran dalam penelitian yaitu *ecotourism*.

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisis): Bab ini berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian lapangan di pesisir pantai Nunsui.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini berisi bagaimana peran gereja yang dikembangkan untuk menghasilkan konsep *ecotourism* untuk dapat mengatasi krisis ekologi akibat pembuangan sampah sembarangan dan pengambilan pasir ilegal.

### **1.10 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pesisir pantai Nunsui, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang yang merupakan Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur. Penelitian ini akan dilakukan dari bulan Maret hingga bulan April tahun 2026.